PERSEPSI IBU POST PARTUM TENTANG PEMBERIAN KOLOSTRUM DI RUANG KEBIDANAN RSUD BASEMAH PAGAR ALAM TAHUN 2016

Ersita
Program Studi Ilmu Keperawatan STIK Bina Husada Paembang
Email: zaki_azahir@yahoo.co.id

ABSTRAK

Di Indonesia, bayi baru lahir yang tidak mendapatkan kolostrum sebanyak 25,3%. Persentase ibu yang tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir di Sumatera Selatan sebanyak 11,1%. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui persepsi ibu post partum tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2016 dengan tiga orang ibu post partum normal dan kepala ruangan kebidanan. Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil wawancara mendalam dengan ibu post partum mengenai kognitif bahwa kolostrum adalah cairan kuning yang keluar setelah melahirkan sampai dengan hari ketiga, yang bermanfaat untuk kesehatan bayi supaya bayi tidak mudah terkena penyakit. Afektif ibu post partum ada yang kurang setuju dan merasa cemas karena masih ada budaya di daerah informan dan juga karena kurangnya informasi dari petugas kesehatan di ruang kebidanan mengenai kolostrum. Konatif ibu post partum ada yang memberikan dengan cara menyusui langsung dan ada yang menggunakan botol susu. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan kognitif ibu post partum sudah baik, meskipun afektif ibu post partum masih ada yang kurang setuju dan merasa cemas, tetapi konatif ibu post partum sudah baik karena memberikan kolostrum kepada bayinya sampai hari ketiga. Disarankan petugas kesehatan memberikan penyuluhan tentang pemberian kolostrum kepada ibu-ibu hamil agar mengetahui manfaat dan mau memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir.
Kata Kunci: Ibu Post Partum, Persepsi, Kolostrum

ABSTRACT

In Indonesia, newborn infants who did not receive colostrum amounted to 25.3%. The percentage of mothers who did not give colostrum to the newborn in South Sumatra amounted to 11.1%. This study was conducted to determine the perceptions of postpartum mothers about giving colostrum to the newborn. This study was conducted on November 2016 by three normal postpartum mothers and obstetrics head-room. This research design used qualitative methods with phenomenological approach. Results of in-depth interviews, post partum mothers about cognitive that colostrum was a yellow liquid that comes out after the birth until the third day, which was beneficial for the health of the infant so that the infants was not easily affected by the diseases. Affective post partum mothers who disagreed and felt anxious because there was still a culture of informants in the area and also due to lack of information of health professionals in the obstetrics room for giving colostrum. Conative post partum mothers who provided direct breastfeeding way with breastmilk and there was a bottle of milk. Based on the research results, we could conclude cognitive postpartum mothers were good, although affective postpartum mothers still none the less agree and feel anxious, but conative post partum mothers are good for giving colostrum to the infant until the third day. This study expected to the health officials to provide counseling about giving colostrum to pregnant women in order to know the benefits and to give colostrum to the newborn.
Keywords: Postpartum Mothers, Perception, Colostrum

PENDAHULUAN

ASI dihasilkan oleh kelenjar payudara wanita melalui proses laktasi. Proses terjadinya pengeluaran air susu dimulai atau dirangsang oleh isapan mulut bayi pada puting payudara ibu. Gerakan-gerakan tersebut merangsang kelenjar pituitary anterior untuk memproduksi sejumlah prolaktin yaitu hormon utama yang mengendalikan pengeluaran air susu.[1]

Menurut Roesly (2008) dalam penelitian Desiani N (2010) dengan pemberian ASI 24-36 jam pertama (kolostrum), bayi akan mendapatkan zat-zat penting dan mereka terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya pada masa yang paling rentan dalam kehidupannya. Selain itu, hal tersebut dapat menjadi media untuk menjalin hubungan psikologis antara ibu dan bayinya. Hubungan ini akan mengantarkan kasih sayang dan perlindungan ibu kepada bayinya serta memikat kemesraan bayi terhadap ibunya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis dengan penuh kasih sayang.

Kolostrum penting bagi bayi karena mengandung banyak gizi dan zat-zat pertahanan tubuh. Kolostrum mengandung banyak karbohidrat, protein, antibodi dan sedikit lemak (yang sulit dicerna bayi). Bayi memiliki sistem pencernaan kecil, dan kolostrum memberinya gizi dalam konsentrasi tinggi. Kolostrum juga mengandung zat yang mempermudah bayi buang air besar pertama kali.[1]

Berdasarkan data RSUD BASEMAH Pagar Alam bulan januari sampai desember tahun 2015, ibu post partum yang tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 16,6%. Menurut peneliti, walaupun data ibu post partum yang memberikan kolostrum pada bayi baru lahir cukup tinggi, belum tentu ibu tersebut mendapat informasi dari petugas kesehatan mengenai tujuan memberikan kolostrum pada bayi baru lahir.

Kolostrum adalah cairan pra-susu yang dihasilkan dalam 24-36 jam pertama setelah melahirkan (pasca-persalinan). Kolostrum tidak bisa diproduksi secara sintesis. Menyusui atau tidak menyusui kolostrum tetap ada. Setelah 24-36 jam pertama, maka yang keluar adalah susu peralihan.[1]

Dalam sebuah penelitian Noor H. Hasnah M (2010), persentase bayi baru lahir yang diberikan kolostrum dengan benar di Rumah Sakit Umum Daerah Sinjai Tahun 2010 sebanyak 62,5%. Pemberian kolostrum pada bayi baru lahir oleh ibu melahirkan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pengetahuan ibu dan dukungan keluarga.

Oleh karena itu, pengetahuan tentang kolostrum sangat penting karena banyak ibu yang tidak mengerti apa itu kolostrum. Ada anggapan pemberian kolostrum perlu dihindarkan karena

mereka percaya keluarnya air susu yang sebenarnya hanya mulai pada hari ketiga (Atikah & Eni, 2010).

Peran perawat dalam penelitian ini adalah sebagai edukator. Edukator adalah peran perawat dalam membantu meningkatkan pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang di berikan, sehingga terjadi perubahan perilaku lebih baik.[3]

Berdasarkan uraian diatas mengatakan ibu yang berasal dari daerah mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai pemberian kolostrum, apalagi di daerah biasanya mempunyai mitos atau kepercayaan dalam hal tertentu. Maka peneliti tertarik untuk meneliti Persepsi Ibu Post Partum tentang Pemberian Kolostrum di Ruang Kebidanan RSUD Basemah Pagar Alam.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah Ibu post partum normal diruang kebidanan di RSUD Basemah pagar Alam (informan) dan bidan kebidanan di RSUD Basemah pagar Alam (key informan), jumlah informan 4 orang. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Basemah Pagar Alam bulan November 2016. Setelah data didapatkan dari hasil penelitian maka diolah dengan analisa tematik hasil wawancara di temukan kata kunci kemudian dikategorikan dan dapat tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kognitif

1. Pengertian kolostrum

Dari hasil wawancara mendalam dengan para informan tentang pengertian kolostrum, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut :

"Pernah dengar, aku tahu dari dokter waktu kontrol kehamilan pas usia 8 bulan kemaren, kolostrum adalah cairan kuning yang keluar pada saat setelah kita melahirkan, kalau putih itu adalah asi." (D)

"Pernah dengar, Itu tu kayak cairan yang abis melahirke itu warna kuning, amen dak salah. Tau dari ayuk saya, kata ayuk saya tu kolostrum tu bagus untuk bayi, untuk daya tahan tubuhnyo, jadi saya disuruh dio untuk memberikan kolostrum itu pada anak saya, , dio dak tau pulo kandungannyo tu apo, pokoknyo penting bae untuk bayi katonyo." (S)

"Iya pernah dengar sih, yang keluar dari payudara itu kan yang warno kuning-kuning itu, Selamo ini, yang ayuk jingok sih warno kuning tu lah. Ini melahirkan anak keduo, yang pertamo anak ayuk umurnyo 4 tahun. Ayuk tau kolostrum dari dokter tempat ayuk galak konsul, anak pertama ayuk kasih." (ND)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan key informan, yaitu :

"Kolostrum adalah cairan yang pertama keluar sesaat setelah ibu melahirkan. Karena selama masa kehamilan payudara itu memproduksi kolostrum itu dan akan dikeluarkan segera setelah ibu melahirkan bayinya. Kolostrum itu berwarna kuning keemasan, disebabkan oleh tingginya komposisi lemak dan sel-sel hidup.." (S)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kolostrum adalah cairan yang pertama

keluar dari payudara setelah melahirkan yang berwarna kuning keemasan.

Hal ini sesuai dengan Vidia & Juwita (2010), bahwa kolostrum sering disebut ASI pertama atau *premilk*, merupakan suatu zat encer berwarna jernih/kuning yang dihasilkan oleh payudara selama beberapa hari pertama. Menurut Kusumawardhani (2010), kolostrum akan dikeluarkan segera setelah ibu melahirkan bayinya. Umumnya kolostrum akan keluar pada hari pertama hingga hari ketiga pasca melahirkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait, peneliti berpendapat bahwa kolostrum merupakan cairan kuning yang dihasilkan oleh payudara yang keluar pada hari pertama hingga hari ketiga setelah persalinan.

2. Manfaat kolostrum

Dari hasil wawancara mendalam dengan para informan tentang manfaat kolostrum, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut :

"Untuk kesehatan bayi kito, mungkin banyak vitaminnyo, misalnyo ado Vit. A, ado Vit. C." (D)

"Untuk kesehatan dio lah, untuk kesehatan anak biar sgalo penyakit pada bayi tu dak do dateng kayak tu na, cak Pilek, batuk, demam, apo mencret, diare." (S)

"Yo biar anak tu sehat, dak mudah sakit, biar dak demam, dak mudah batuk, dak mudah pilek, kan mereka ni masih bayi jadi istilahnyo tu antibodinyo tu kan belom stabil kan jadi itulah ayuk kasih kolostrum, selaen itu biar dio kenyang." (ND)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan key informan, yaitu :

"Untuk kekebalan tubuh bayi, agar tidak mudah sakit dan membantu bayi untuk membersihkan ususnya. Kolostrum itu bisa menjadi pencahar yang membersihkan usus bayi sehingga mukosa usus bayi yang baru lahir itu segera bersih dan siap menerima ASI." (S)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, manfaat kolostrum adalah untuk kesehatan bayi, mencegah datangnya penyakit dan untuk membersihkan ususnya.

Hal ini sesuai dengan Atikah & Eni (2010), bahwa manfaat kolostrum yaitu untuk imunitas tubuh, untuk pertumbuhan dan untuk nutrisi bayi. Kolostrum juga bermanfaat untuk membersihkan usus bayi.

Dalam penelitian Desiani N (2010), mengatakan kolostrum sangat bagus untuk bayi, untuk kekebalan bayi dan supaya bayi tidak mudah sakit.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait, peneliti berpendapat bahwa manfaat kolostrum bagi bayi baru lahir sangat berguna untuk imunitas, nutrisi dan membersihkan usus bayi baru lahir.

3. Kapan keluarnya kolostrum

Dari hasil wawancara mendalam dengan para informan tentang kapan keluarnya kolostrum, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut :

"Pada saat hari pertama melahirkan sudah keluar, biasanyo sampai hari ketigo dan setelah itu yang keluar ASI." (D)

"Sehabis melahirke, Idak, sampe sekarang maseh galak keluar, dari semalem jam 8'an." (S)

"Setau ayuk sih hari pertamo tu lah, waktu sudah melahirke tu na keluar, Waktu itu sih pernah dokter jelaske katonyo kolostrum tu keluarnyo sih tigo hari." (ND)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan key informan, yaitu :

"Ada yang dari hari pertama sampai dengan hari ke tiga, ada sampai hari ke empat. Yang keluar adalah ASI, Kolostrum secara bertahap berubah menjadi susu yang lebih matang dan akan berubah warna menjadi putih pucat, itulah yang dikatakan ASI." (S)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kolostrum itu keluar setelah melahirkan sampai dengan hari ketiga.

Hal ini sesuai dengan Kusumawardhani (2010), bahwa kolostrum akan dikeluarkan segera setelah ibu melahirkan bayinya. Umumnya kolostrum akan keluar pada hari pertama hingga hari ketiga pasca melahirkan.

Namun menurut Riksani (2012), mengatakan produksi kolostrum akan berkurang perlahan, yaitu pada hari ke-3 hingga hari ke-5.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas, peneliti berpendapat bahwa informan memberikan kolostrum kepada bayinya selama tiga hari, meskipun jumlah kolostrum yang keluar sedikit. Hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti selama tiga hari.

4. Kandungan kolostrum

Dari wawancara mendalam dengan para informan tentang kandungan kolostrum, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut :

"Mungkin vitamin, ado untuk kekebalan tubuh, yo cak zat besi tu. Kekebalan tubuh seperti penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri, cak pilek, batuk." (D)

"Kalo banyak vitamin, Vit. A, Vit. C. Caknyo cuma vitamin itu bae setau aku." (S)

"Katonyo sih ado vitaminnyo, yo cak itu lah, Setau ayuk sih, cak Vit. A, Vit. B, Vit. C, segalo vitaminlah, selain itu mungkin yo ado semacem Proteinnyo, apo karbohidrat." (ND)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan key informan, yaitu :

"Kandungan lemaknya rendah sedangkan karbohidrat, protein, dan antibodi tinggi misalnya IgA. Kolostrum juga mengandung vitamin A, E dan K serta beberapa mineral seperti natrium dan Zn." (S)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kandungan kolostrum itu ada vitamin, imunoglobin, protein, karbohidrat dan mineral.

Hal ini sesuai dengan Riksani (2011), bahwa kolostrum banyak mengandung laktosa, energi, lemak, protein, mineral, IgA, IgG, IgM, lisozym, dan laktoferin.

Dalam penelitian Desiani N (2010), mengatakan kandungan yang terdapat dalam kolostrum berupa zat besi

dan banyak mengandung vitamin yang bagus untuk bayi.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait, peneliti berpendapat bahwa kandungan dalam kolostrum ada vitamin, lemak, protein, zat besi, mineral dan imunoglobin

5. Penyakit yang dicegah oleh kolostrum

Dari wawancara mendalam dengan para informan tentang penyakit yang di cegah oleh kolostrum, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut :

"Cak Penyakit pencernaan pada bayinyo, diare, maag, tipes, yo yang lainnyo lah, selain itu kan untuk kekebalan tubuh tadi." (D)
"Penyakit apo ye.. kato wong tu penyakit, penyakit pencernaan, Yo cak Sakit perut, muntah, mencret, supayo dak demam." (S)
"Katonyo sih batuk cak itu nah, terus tu biar dak diare, biar dak mencret, biar idak mudah demam, caknyo itu bae eh." (ND)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan key informan, yaitu :

"Bisa untuk melawan virus dan bakteri, misalnya flu, alergi. Untuk pencernaannya misalnya diare." (S)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penyakit yang bisa dicegah oleh kolostrum misalnya penyakit pada pencernaan, flu, diare, alergi, demam.

Hal ini sesuai dengan Saleha (2009), bahwa kolostrum mengandung sel darah putih dan antibody yang paling tinggi daripada ASI sebenarnya, khususnya kandungan immunoglobulin A (IgA), yang membantu melapisi usus bayi yang masih rentan dan mencegah bayi mengalami alergi makanan.

Menurut Siregar (2004), bayi yang disusui lebih sedikit terkena diare dibandingkan dengan bayi yang diberikan makanan buatan. Bayi tersebut juga lebih sedikit menderita saluran pernafasan dan telinga tengah.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait, peneliti berpendapat bahwa kolostrum itu dapat mencegah penyakit pada bayi, misalnya alergi, diare dan penyakit saluran pernafasan.

6. Perbedaan kolostrum dan ASI

Dari wawancara mendalam dengan para informan tentang perbedaan kolostrum dan ASI, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut :

"Idak, kolostrum itu kan cairan pertama kali keluar pas setelah kito melahirkan, sedangkan ASI cairan selanjutnyo yang keluar. Karno setelah bayi lahir, dio pasti kelaparan, bayinyo nangis, jadi ado cairan kuning itu yang keluar." (D)

"Yo Biso jadi, cak itu lah, kan samo-samo keluar dari ini, dari payudara. Ado bedanyo, cuma kalo ASI tu kan cak putih ye, kolostrum tu agak kuning-kuning. Iyo setau aku warnonyo agak kuning, nah ASI yo putih." (S)

"Yo hampir samo sih, Cuma warnonyo be beda, kalo ASI tu kan warnonyo putih-putih itu, Mungkin waktu pengeluarannyo, kalo kolostrum kan setau ayuk yang keluar pertamo kali, kalo ASI mungkin

sesudah kolostrum itu baru keluar ASI." (ND)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan key informan, yaitu :

"Kolostrum berbeda dengan ASI, dari segi proses produksi,warna dan komposisinya juga berbeda. Ya, proses produksinya itu kan kolostrum dulu baru setelah itu keluar ASI, dan warna kolostrum itu kuning sedangkan ASI berubah menjadi putih. Kalau dari komposisinya, kolostrum itu rendah lemak, tinggi protein dan memiliki imunoglobin, kalau ASI kebalikan dari itu." (S)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kolostrum itu berbeda dengan ASI, kolostrum berwarna kuning dan keluar setelah melahirkan, sedangkan ASI berwarna putih dan keluar setelah kolostrum, sedangkan berdasarkan komposisinya kolostrum rendah lemak, tinggi protein dan imunoglobin sedangkan ASI tidak. Tetapi, kolostrum dan ASI sama-sama keluar dari payudara.

Menurut Riksani (2012), ASI itu dibentuk secara bertahap sesuai keadaan dan kebutuhan bayi baru lahir. Tahapan-tahapan tersebut yaitu :Kolostrum adalah ASI yang keluar pada beberapa hari pertama melahirkan, biasanya berwarna kuning kental dan keluar sebanyak satu sendok teh, Susu transisi adalah susu permulaan atau transisi yang lebih bening dan jumlahnya lebih banyak, yang keluar dari hari ke-3 sampai hari ke-10. Susu matang adalah ASI yang keluar setelah hari ke-10 pasca melahirkan yang berwarna putih kekuning-kuningan.

Berdasarkan teori di atas, peneliti berpendapat bahwa ASI terbagi menjadi tiga tahap yaitu kolostrum, ASI peralihan dan ASI matang yang dibentuk sesuai dengan keadaan dan kebutuhan bayi baru lahir.

7. Kelebihan kolostrum dibanding ASI

Dari wawancara mendalam dengan para informan tentang kelebihan kolostrum dibanding ASI, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut :

"Kolostrum tu dapat membantu antibodi pada bayinyo, untuk kesehatan bayinyo, samo cak kekebalan tubuh tadi, sedangkan ASI itu nutrisi untuk makanan bayinyo, cak vitamin, karbohidrat, protein." (D)

"Ini banyak vitamin untuk tubuh supayo bergizi, supayo sehat kalo ASI tu, kalo kolostrum tu bagus untuk kesehatan, untuk mencegah penyakit." (S)

"Yo untuk meningkatkan antibodi dio, biar idak mudah sakit. Kalo ASI untuk supaya nutrisi dio terpenuhi, sistem pencernaannyo kan belum biso berfungsi secara optimalkan jadi yo madai pulo budak bayi kito kasih pisang goreng. Mudah sakit yo mungkin be ado cak virus semacem cak itulah, cak demam berdarah na." (ND)

Hal ini tidak sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan key informan, yaitu :

"Sebenarnya kolostrum dan ASI itu tidak ada kelebihan ataupun kekurangannya, karena kolostrum dan ASI itu mempunyai manfaat masing-masing untuk bayi. Kalau kolostrum itu sangat bagus untuk bayi baru lahir, karena mudah untuk dicerna, walaupun jumlahnya sedikit tetapi cukup

untuk kapasitas lambung dan mencukupi makanan yang dibutuhkan bayi baru lahir. Kapasitas lambung bayi berusia 1 hari sekitar 5-7 ml atau kira-kira sebesar kelereng, jadi jumlah kolostrum yang keluar tepat untuk makanan bayi pertama kali." (S)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kolostrum dan ASI mempunyai manfaat masing-masing yaitu kolostrum lebih berguna untuk membersihkan usus, cukup untuk kapasitas lambung bayi baru lahir dan untuk antibodi dan mencegah penyakit. Sedangkan ASI, berguna untuk nutrisi dan vitamin bagi tubuh bayi.

Hal ini sesuai dengan Atikah & Eni (2010), bahwa kolostrum sesuai untuk kapasitas pencernaan bayi dan kemampuan ginjal baru lahir yang belum mampu menerima makanan dalam jumlah besar

Dan menurut Saleha (2009), bahwa kolostrum mengandung sel darah putih dan antibodi yang paling tinggi daripada ASI sebenarnya, khususnya kandungan imunoglobin A (IgA), yang membantu melapisi usus bayi yang masih rentan dan mencegah kuman memasuki bayi. Sedangkan ASI merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi.

Berdasarkan teori di atas, peneliti berpendapat bahwa kolostrum dan ASI itu mempunyai manfaat masing-masing bagi bayi.

B. **Afektif**

1. Tanggapan tentang pemberian kolostrum

Dari wawancara mendalam dengan para informan tentang tanggapan dalam pemberian kolostrum, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut :

"Setuju bae Kareno kolostrum itu kan baek untuk bayi kito, untuk kesehatan bayinyo" (D)
"Aku ni sebenernyo dak setuju, karno aku tu dak ngerti nian kolostrum tu apo, dak pulo paham. Iyo masih barusan aku kasih, ayuk aku nyuruh terus." (S)
"Kolostrum itu, kan gunonyo untuk mencegah supayo dak mudah sakit anaknyo, Yo setuju-setuju bae, itu kan kato dokter jadi kito nurut be lah, keadaannyo alhamdulillah sehat dan jarang keno penyakit." (ND)

Hal ini ada yang sesuai dan tidak sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan key informan, yaitu :

"*Saya sangat setuju, karena kita sudah mengetahui kalau kolostrum itu sangat baik untuk bayi baru lahir." (S)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tanggapan tentang pemberian kolostrum adalah ada yang setuju dan ada yang tidak setuju, tidak setuju dikarenakan informan belum paham tentang kolostrum.

Dalam penelitian Natalya (2010), mengatakan ibu post partum merasa sangat penting untuk memberikan kolostrum kepada bayi karena kolostrum banyak mengandung vitamin.

Berdasarkan hasil penelitian terkait diatas, peneliti berpendapat bahwa ibu post partum merasa penting untuk memberikan kolostrum, meskipun informan masih ada yang tidak setuju untuk memberikan kolostrum.

2. Perasaan setelah memberikan kolostrum

Dari wawancara mendalam dengan para informan tentang perasaan setelah memberikan kolostrum, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut :

"Yo senang Kareno bayi tadi kan tadinya lapar, terus saya kasih kolostrum kenyang jadinyo. Sebelum diberi kolostrum dio nangis, tapi setelah diberi kolostrum dio jadi diam dan tenang." (D)
"Agak-agak cemas, karno aku dak paham, aku dak ngerti kolostrum tu apo, kandungannyo tu apo, dak pulo yakinlah. Tapi aku masih kasih karno aku pikir kolostrum itu keluarnyo dari payudara, jadi pasti Allah menciptake itu untuk bayi samo cak ASI." (S)
"Yo seneng lah, siapo yang dak seneng anak sehat, mungkin dari itu kan anak ayuk biso sehat, terus tu berat badannyo cukup, dak do mudah rewel." (ND)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan key informan, yaitu :

"Menurut saya, ibu post partum ada yang senang dan ada yang ragu memberikan kolostrum kepada bayinya. Karena saya lihat, ibu post partum itu selalu bertanya apa isi kolostrum itu dan apa bagus untuk bayinya atau tidak." (S)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, perasaan ibu post partum dalam memberikan kolostrum, ada yang senang dan ada yang cemas, ibu post partum cemas dikarenakan belum mengerti mengenai kolostrum dan selalu bertanya apa isi kolostrum dan kegunaan bagi tubuh bayi.

Dalam penelitian Desiani N (2010), mengatakan kolostrum berguna bagi bayi supaya bayi sehat dan tidak mudah sakit, jadi ibu post partum senang memberikan kolostrum itu kepada anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian terkait di atas, peneliti berpendapat bahwa kolostrum itu berguna bagi bayi agar bayi tidak mudah sakit, meskipun informan yang diteliti ada yang merasa cemas untuk memberikan kolostrum.

3. Budaya/kepercayaan mengenai kolostrum

Dari wawancara mendalam dengan para informan tentang budaya/kepercayaan mengenai kolostrum, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut :

"Ado, sebenarnyo sih bukan budaya yo tapi seperti kepercayaan lah, orang-orang yang di daerah tu mengatakan kalau kolostrum itu susu basi, jadi jangan diberikan ke bayi. Keluargo sebagian masih ado yang percayo, cak bibi yang masih tinggal di daerah. Kareno kato dokter, itu bagus untuk kesehatan bayi jadi saya tetap ngasikannyo." (D)
"Amen budaya tu dak ado, tapi aku pernah dapet cerito dari kawan-kawan kalo kolostrum itu dak bagus untuk bayi, soalnyo agek buat bayinyo mencret-mencret, kurang tau ngapo, tapi anakku idak do, cak biaso bae, Uji keluargo tu dak setuju samo cerito kawan-kawan tu, soalnyo biasonyo kato mereka tu bayi

baru lahir tu memang galak mencret, soalnyo kotoran bayi baru lahir tu memang cak itu jadi bukan pengaruh dari kolostrum" (S)
"Dak ado budaya tentang kolostrum." (ND)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan key informan, yaitu :

"Ada, ada yang mengatakan kolostrum itu basi, kolostrum itu bisa buat bayi jadi sakit, kolostrum itu keluar hanya sedikit jadi akan buat bayi cepat lapar. Ya, saya kurang setuju, karena saya mengetahui kebenarannya mengenai cerita tersebut. Ya, kami mengatakan kalau itu semua hanya berita yang tidak benar, karena kenyataannya kolostrum sangat berguna untuk bayi karena banyak protein, vitamin, imunoglobin, mineral yang dibutuhkan bayi baru lahir." (S)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ada budaya/kepercayaan mengenai kolostrum adalah kolostrum itu adalah susu basi, kolostrum bisa membuat bayi mencret, dan cepat lapar.

Hal ini sama dengan Riksani (2012), ada beberapa mitos yang berkembang di masyarakat dan tidak diketahui sumber kebenarannya, yaitu kolostrum harus dibuang karena merupakan susu basi, ASI belum keluar pada hari pertama melahirkan, bayi baru lahir tidak biasa menyusui, kolostrum sangat sedikit sehingga bayi menangis karena merasa lapar, ibu terlalu lelah untuk menyusui setelah melahirkan.

Dan sesuai dengan hasil penelitian Siregar (2004), mengenai kolostrum, adanya kebiasaan masyarakat membuang kolostrum (susu pertama) karena anggapan kolostrum tersebut menyebabkan penyakit bagi sibayi, padahal meningkatkan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait di atas, peneliti berpendapat bahwa masih ada budaya/kepercayaan di masyarakat mengenai kolostrum yang mengatakan kalau kolostrum itu tidak baik untuk kesehatan bayi. Maka dari itu, petugas kesehatan diperlukan untuk memberitahukan kebenarannya sehingga ibu post partum tidak terpengaruh dengan mitos-mitos tersebut.

4. Dukungan keluarga tentang pemberian kolostrum

Dari wawancara mendalam dengan para informan tentang dukungan keluarga tentang pemberian kolostrum, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut :

"Ado yang dukung, ado yang idak. Yang mendukung laki ku, Laki ku membantu menggendong, mengasuh. Kalau bayinyo lapar, laki ku tu lah bantu gendong supaya mudah untuk menyusui. Dan yang idak mendukung bibi aku tadi, mungkin kareno bibi aku masih percayo dengan cerito yang lamo." (D)
"Ado, keluarga tu ado yang mendukung supaya ngenjuke kolostrum untuk bayi aku, suami setuju, uji dio bagus, amen aku lagi istirahat, dedek aku ni lagi nangis, yo suami aku tu langsung gendong anak aku, terus bantu aku unttuk nyusui. Apolagi mak aku, mertuo aku, selalu nanyo ngingetke apo sudah ngasih kolostrum apo belom.." (S)
"Yo dukung galo, dari ibu, ayuk, bapak, dari suami terutama, Yo lah cak suami

atau ibu tu galak gendong, terus tu galak bersihke mulut bayi aku misal ado siso-siso dari semacem ASI yang lengket di mulut bayi." (ND)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan key informan, yaitu :

"Saya lihat, keluarga ibu post partum mendukung terutama suaminya. Ya, dengan membantu menggendong bayinya saat ibunya mau menyusui." (S)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ada keluarga yang mendukung dan ada yang tidak mendukung tentang pemberian kolostrum. Hal ini di dukung dari hasil observasi yang didapatkan bahwa keluarga mendukung ibu post partum memberikan kolostrum terutama suami, berupa dukungan seperti apabila ibu istirahat sedangkan bayi menangis maka ibunya langsung dibangunkan dan membantu untuk menggendong bayi pada saat memberikan kolostrum.

Dalam penelitian Noor (2010), mengatakan dukungan keluarga sangat berhubungan dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Menurut Rusli (2008) dalam Desiani N (2010), mengatakan dukungan keluarga sangatlah penting terutama dukungan suami dimana semua itu merupakan bagian vital dalam keberhasilan atau kegagalan menyusui.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait, peneliti berpendapat bahwa keluarga terutama suami harus berperan dalam membantu ibu untuk memberikan kolostrum, agar ibu terbiasa menyusui sampai kolostrum berubah menjadi ASI selanjutnya.

5. Petugas kesehatan memberi informasi tentang kolostrum

Dari wawancara mendalam dengan para informan tentang petugas kesehatan, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut :

"Idak ado, aku juga dak tau yo, mungkin mereka tu banyak gawenyo. Hari ini pasien di ruangan ini penuh, semalam saat aku masuk, ado dua yang kosong. Pelayanan disini lumayanlah. Bidan disini selalu membantu kalau aku ado masalah. Sebenarnyo sih kurang setuju, seharusnyo kan mereka itu kan memberitahu kepada kami lah yo apo-apo manfaat untuk ibu yang melahirkan dan bayinyo.." (D)
"Selamo ini belom ado yang ngasih tau cak itu, aku jugo dak tau ngapo belum ngasih tau, Yo aku kan baru masok ruangan ini, kalu kagek di enjuk taunyo, Mungkin ini lagi banyak gawe kali perawat-perawatnyo ni." (S)
"Kalo petugas disini jarang sih kalo kito dak nanyo, mungkin dio sibuk, kan segalo macem penyakit kan banyak disini, ini kan kelas jadi satu ruangan tu ado 12 ibu jadi banyaklah pekerjaannyo, jadi dak mungkin biso sikok-sikok. Yo, seharusnyo sih mereka memberitahu, tapi yo dak tau amen mereka tu sibuk." (ND)

Hal ini tidak sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan key informan, yaitu :

"Ya, Kami memberi tahu kalau kolostrum itu banyak manfaatnya untuk bayi, supaya bayi tidak mudah sakit dan mengingatkan ibu agar tidak memberikan makanan

tambahan selain ASI. Karena kita mengikuti program pemerintah ya, menganjurkan pemberian ASI eksklusif sampai anak usia 6 bulan, jadi kami mengingatkan ibu agar tidak memberikan makanan tambahan. Begini ya Dek ya, kami dalam memberikan informasi tersebut tidak setiap hari, kami harus mengerjakan pekerjaan utama lebih dahulu. Dan juga ibu post partum yang adek wawancara itu kan baru hari pertama, mungkin nanti atau besok kami beritahu, jadi kebetulan saat adek wawancara kami belum memberikan informasi kepada ibu post partum tersebut. Pekerjaan utama kami kan merawat ibu post partum, misalnya pada ibu yang caesar harus diganti balutannya, begitu juga ibu-ibu yang diruang ginekologi harus di cek dulu satu-satu dan di ganti balutannya atau ada yang masalah lain, misalnya mengganti infus yang macet dan lain-lain. Ya, karena kami disini harus fokus dulu dengan pekerjaan jika semua selesai dan ibu post partum sedang tidak istirahat, kami akan memberikan informasi kepada mereka." (S)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, petugas kesehatan belum memberikan informasi kepada ibu post partum yang menjadi informan dalam penelitian ini, dikarenakan petugas masih ada pekerjaan. Hal ini di dukung dari hasil observasi didapatkan bahwa tidak ada bidan di ruang kebidanan memberikan informasi mengenai kolostrum kepada ibu post partum.

Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Siregar (2004), bahwa peranan petugas kesehatan sangat diperlukan dalam hal penyuluhan mengenai cara merawat dan membersihkan payudara dan agar ibu tetap terus menyusui anaknya agar ASI-nya keluar dan memberi penerangan agar ibu tidak memberi susu kaleng kepada bayi/anak serta nasehat tentang gizi, makanan yang bergizi untuk ibu menyusui.

Dalam penelitian Desiani N (2010), mengatakan bidan memberikan mereka motivasi dalam pemberian kolostrum dengan selalu mengingatkan dan memberikan dorongan kepada mereka untuk memberikan kolostrum karena kolostrum banyak manfaat dan bagus untuk bayi.

Berdasarkan hasil penelitian terkait di atas, peneliti berpendapat bahwa peranan petugas kesehatan sangat diperlukan dalam memberikan informasi kepada ibu post partum mengenai kolostrum, agar ibu post partum lebih memahami manfaat dari kolostrum tersebut.

C. **Konatif**

1. Cara memberikan kolostrum

Dari wawancara mendalam dengan para informan tentang cara memberikan kolostrum, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut :

"Dengan cara menyusui biaso. Idak ado, selalu ngasihkannyo dengan cara nyusui tu lah. Caro laen yo, dengan caro memerah susu ke dalam botol susu, kasih ke bayi." (D)
"Yo puting ini usahake masok mulutnyo, mulut dedek bayinyo tu na deketke dengan payudara ini, sempelke putingnyo, Amen dio dak galak buka mulutnyo, aku tekenke dagunyo biar mulutnyo tebuka." (S)

"Yo ayuk samo cak kitongasih ASI samo dio na, mulut bayi tu kito letakke di payudara kito, kito buka mulutnyo, kalo mulutnyo dak galak buka , kito teken dagunyo, kito masukke, kalo dak masuk yo masukke." (ND)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan key informan, yaitu :

"Ada dengan cara menyusui biasa, ada yang di perah dan memberikan kolostrum kepada bayinya menggunakan botol susu. Ya, ada, biasanya pada ibu yang melahirkan pada anak pertama. Sejauh ini kami hanya dengan memberitahu. Ya, mungkin nanti kami akan mengajarkan apabila ibu post partum belum mengetahui caranya, tapi kami akan lebih fokus dengan pemberian informasi secara verbal." (S)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ibu post patum memberikan kolostrum kepada bayinya, ada dengan cara menyusui langsung dan ada yang menggunakan botol susu. Hal ini di dukung dari hasil observasi didapatkan bahwa ibu memberikan kolostrum pada hari pertama sampai hari ketiga.

Menurut Kusumawardhani (2010), pada saat nanti kolostrum sudah keluar, segeralah berikan kepada bayi, meskipun jumlahnya sedikit. Produksi ASI dapat menjadi rendah jika ibu tidak menyusui, ingat prinsip diisap, semakin banyak ASI yang akan diproduksi. Teknik perekat mulut bayi ke payudara yang tidak sempurna juga akan memperkecil proses perangsangan puting susu, hal ini menyebabkan alveoli tidak terangsang memproduksi ASI.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait, peneliti berpendapat bahwa bagaimanapun cara ibu memberikan kolostrum tersebut dan berapapun jumlahnya segeralah diberikan kepada bayi baru lahir.

2. Keadaan bayi setelah diberi kolostrum

Dari wawancara mendalam dengan para informan tentang keadaan bayi setelah diberi kolostrum, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut :

"Lebih baik lah dari sebelumnyo, bayi aku kan lahirnyo selalu rewel terus, tapi kalau diberi kolostrum jadi diam. Bayi aku nangis terus lah, digendong tetap nangis." (D)
"Tidok dio kekenyangan, soalnyo dio lapar kalu, jadi tidoknyo dak nyenyak. Dio nangis amen dio laper." (S)
"Alhamdulillah tambah sehat, yo dari segi berat badannyo, samo cak anak ayuk yang pertamo kan ayuk kasih kolostrum kan, alhamdulillah sehat galo sampe sekarang." (ND)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan key informan, yaitu :

"Keadaan bayinya sehat, tidak ada masalah apa-apa. Ya, kalau dalam waktu beberapa hari tidak akan terlihat masalah, tetapi biasanya setelah umur lebih dari satu bulan, bayi mudah terserang penyakit." (S)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, keadaan bayi setelah diberi kolostrum menjadi tenang, tidurnya nyenyak dan bayinya sehat.

Menurut Atikah & Eni (2010), satu sendok teh kolostrum memiliki nilai gizi sesuai dengan kurang lebih 30 cc susu formula. Usus bayi dapat menyerap 1 sendok teh kolostrum tanpa ada yang terbuang, sedangkan untuk 30 cc susu formula yang diisapnya, hanya satu sendok teh sajalah yang dapat diserap ususnya.

Berdasarkan teori di atas, peneliti berpendapat bahwa dengan jumlah kolostrum yang sedikit namun cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi baru lahir.

3. Kapan sebaiknya memberikan kolostrum

Dari wawancara mendalam dengan para informan tentang waktu untuk memberikan kolostrum, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut :

"Secepatnyo pas kito pertama kali melahirkan langsung dienjukkan. Karena itu kan kolostrum untuk kesehatan bayi, jadi kalau idak dikasihkan secepatnyo kagek bayinyo jadi sakit." (D)
"Secepetnyo, setelah melahirke na, amen dedeknyo lah boleh nyusu kasihke lah. Kendalanyo ado, badan aku ni masih lemes, tapi tetep be di pakso disuruh ngenjukke, gek dibantu samo suami aku, bantu aku duduk supayo mudah untuk nyusui." (S)
"Yo waktu sudah lahiran lah, Yo awalnyo, adaptasi dulu, pertamonyo dio dak galak tapi kito pakso pasti dio galak." (ND)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan key informan, yaitu :

"Segera, setelah melahirkan langsung diberikan, kecuali pada bayi dengan keadaan tertentu. Misal bayinya prematur, kondisi fisiknya lemah, ada kecacatan lahir dari mulut, ada masalah pencernaan." (S)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kolostrum itu langsung diberikan segera setelah melahirkan, kecuali pada bayi dengan keadaan tertentu.

Menurut Atikah & Eni (2010), meskipun kolostrum keluar dalam jumlah sedikit, namun cukup untuk kebutuhan bayi

Berdasarkan hasil penelitian terkait, peneliti berpendapat bahwa pemberian kolostrum pada bayi baru lahir sangatlah penting untuk bayi, dan pentingnya dukungan keluarga dalam memotivasi ibu dalam pemberian kolostrum untuk pertama kali.

4. Kendala dalam memberikan kolostrum

Dari wawancara mendalam dengan para informan tentang kendala dalam memberikan kolostrum, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut :

"Idak ado, bayinyo selalu galak dikasih kolostrum. Mungkin rasanyo lemak, manis kali yeh."(D)

"Ado, kadang dedeknyo ni susah nian buka mulutnyo, Mulutnyo tu nak dipegangi dulu baru tebuka, kagek tebuka denget tetutup lagi, Yo ku teken dagunyo tu lah na, teken-teken dikit, cak itulah." (S)

"Iyo pasti ado kendala sih, soalnyo kan dari bayi kan dak semua bayi kan langsung galak minum ASI jadi itulah kendalanyo. Kalo dio masih dak galak langsung nempel ke payudara yo, kito

masukke air ASI/kolostrum itu ke dalem botol susu..” (D)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan key informan, yaitu :

“Ada ibu yang sulit untuk menyusui dikarenakan bayinya menolak untuk menyusu, ada ibu yang mengeluh payudaranya bengkak dan nyeri pada saat menyusui. Saya hanya memberikan saran untuk selalu mencoba menyusui agar bayi terbiasa dengan puting ibu, dan bisa juga dengan memerah susu untuk mencegah payudara ibu menjadi bengkak.” (S)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kendala dalam memberikan kolostrum adalah bayi menolak menyusui, bayi sulit untuk membuka mulutnya dan ibu mengeluh payudaranya bengkak dan nyeri saat menyusui.

Hal ini sesuai dengan Riksani (2012), bahwa hambatan menyusui pada bayi adalah bayi menolak payudara ibu, menolak sebelah payudara, bayi malas menyusu, bayi tidak berhenti menyusu dan bayi bingung puting.

Dan dalam penelitian Siregar (2004), bahwa bayi yang enggan menyusu harus mendapat perhatian khusus, karena kadang-kadang itu merupakan gejala dari penyakit-penyakit yang membahayakan jiwa anak, misal anak yang sakit berat, tetanus neonatorum, meningitis/ensefalitis, hiperbilirubinemia

Berdasarkan hasil penelitian dan teori terkait di atas, peneliti berpendapat bahwa banyak hambatan yang terjadi dalam memberikan kolostrum termasuk bayi yang malas menyusu, dan harus diberikan perhatian khusus.

5. Ibu memberikan makanan tambahan

Dari wawancara mendalam dengan para informan tentang makanan tambahan, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut :

“Idak, Aku pengen tu cuman kolostrum tu be yang aku kasihkan samo bayi aku tu. Mungkin sampai anak aku umur 6 bulan kagek, baru aku kasih makanan tambahan cak Susu formula, bubur. Kalau nyusui setiap dio nak tiduk, saat santai. Kalau makanan tambahan saat dio nak makan pagi, makan siang dan malam.” (D)

“Idak dulu lah, kageklah. Soalnyo kalo usianyo belum 6 bulan setau aku, aku tu dak galak ngasih dio tu selain ngasih ASI. Paling kasih susu formula be untuk sementara itu dulu sudah itu aku nak kasih bubur. Nyusu masih, tapi yo dikit-dikit jangan nyusu terus. Mungkin sekali apo duo kali sehari tu sisonyo makan yang laen.” (S)

“Kalo untuk sekarang belumlah, masih bayi dio kan, Kato wong sih kalo untuk anak umur 6 bulan, bagusnyo ASI tu lah, Yo gek takutnyo mencret, gek sakit perut, Kan sistem pencernaanyo kan belum biso berfungsi secaro sempurna, takutnyo gek ganggu sistem pencernaannyo kalo kito kasih makanan keras, Cak bubur na, kan belum biso bayi makan bubur.” (ND)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan key informan, yaitu :

“Ada ibu yang tidak ada kendala, ada ibu yang tidak memberikan makanan dan ada juga yang tidak. Ya, mungkin karena ibu post partum tadi tidak mau memberikan kolostrumnya. Jadi, sambil menunggu ASI nya keluar, ibu tersebut memberikan susu formula.” (S)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ibu post partum yang menjadi informan tidak memberikan makanan tambahan kepada bayinya. Hal ini di dukung dari hasil observasi didapatkan bahwa ibu tidak memberikan makanan tambahan kepada bayi dan tidak terlihat susu formula di atas meja pasien.

Menurut Atikah & Eni (2010), susu formula tidak dianjurkan diberikan kepada bayi karena susu formula mudah terkontaminasi, susu formula yang terlalu encer akan membuat bayi kurang gizi, dan susu formula yang terlalu kental akan membuat bayi kegemukan.

Dalam penelitian Desiani N (2010), mengatakan ibu post partum masih memberikan susu formula untuk bayinya setelah persalinan karena mereka merasa ASInya sedikit keluar, proses persalinan yang lama dan ASI kurang untuk memenuhi kebutuhan bayi sehingga bayinya masih merasa lapar.

Berdasarkan teori dan penelitian terkait di atas, peneliti berpendapat bahwa susu formula tidak baik untuk kesehatan bayi, meskipun kolostrum yang keluar sedikit, ibu tetap harus memberikan kolostrum untuk memenuhi kebutuhan bayi.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Kognitif informan mengenai kolostrum dalam penelitian ini baik, informan mengatakan kolostrum adalah cairan kuning yang keluar setelah melahirkan sampai dengan hari ketiga, yang bermanfaat untuk kesehatan bayi supaya bayi tidak mudah terkena penyakit, misalnya penyakit pada pencernaan, flu, diare, alergi, demam karena mengandung vitamin, imunoglobin, protein, karbohidrat dan mineral. Ibu post partum mengetahui mengenai kolostrum tersebut dari keluarga dan dokter saat periksa kehamilan.
2. Afektif ibu post partum ada yang setuju dan senang untuk memberikan kolostrum kepada bayinya karena ibu memahami manfaatnya dan ada yang kurang setuju dan merasa cemas karena masih ada budaya di daerah yaitu kolostrum merupakan susu basi, kolostrum bisa membuat bayi mencret dan cepat lapar dan juga karena kurangnya informasi dari petugas kesehatan di ruang kebidanan mengenai kolostrum, sehingga ibu post partum ada yang kurang memahami dengan jelas tentang kolostrum itu sendiri.
3. Konatif ibu post partum tentang pemberian kolostrum kepada bayinya ada dengan cara menyusui langsung dan ada yang menggunakan botol susu. Konatif ibu post partum dalam penelitian ini sudah baik karena memberikan kolostrum kepada bayinya dari hari pertama sampai hari ketiga.

SARAN

Diharapkan kepada RSUD Basemah Pagar Alam kepada Memberikan penyuluhan tentang pemberian kolostrum kepada ibu-ibu hamil dan dapat memotivasi ibu dalam meningkatkan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

DAFTAR PUSTAKA

1. Atikah & Eni. 2010. *Kapita Selekta : ASI & Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika

2. Desiani, Natalya. 2010. *Perilaku Ibu Post Partum dalam Pemberian Kolostrum di RSUD Dr.H.M. Rabbain Muara Enim*. STIK Bina Husada Palembang
3. Hidayat, A. Aziz. 2009. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
4. Vidia & Juwalita. 2010. *Konsultasi Kebidanan*. Jakarta: Erlangga.
5. Kusumawardhani. 2010.
6. *ASI Bikin Anak Cerdas*. Jakarta: Djambatan
7. Riksani, Ria. 2012 *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu)*. Jakarta Timur: Dunia Sehat.
8. Saleha, Sitti. 2009. *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas*. Jakarta: Salemba Medika.
9. Siregar, Dr. Mhd. Arifin. 2004. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Oleh Ibu Melahirkan*. Bagian gizi kesehatan masyarakat fakultas kesehatan masyarakat: universitas sumatera utara (www.undip.ac.id/33391/1/khrist_gafriela.pdf) diakses pada tanggal 24 Desember 2012.
10. Noor, H.Hasnah M. 2010. *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir di RSUD Sinjai*. Makasar: Poltekes Makasar (Jurnal Media Kebidanan Poltekes Makasar, PDF) diakses pada tanggal 07 Nopember 2012.